



Bentuk Penyajian *Tari Iyo-iyu* Pada Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak Di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kerinci

The Form of *Iyo-iyu* Dance Presentation at the Title Appointment Ceremony Depati Ninik Mamak in Tanjung Pauh Mudik Village, Kerinci Regency

Ravena Lutiya¹; Nerosti²;

^{1,2} Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) reveraluttiyasha05@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian *Tari Iyo-iyu* pada acara pelantikan depati Ninik Mamak di Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh instrumen pendukung seperti alat tulis, buku catatan dan kamera. Jenis data ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penyajian *Tari Iyo-iyu* pada Upacara Gelar Depati Ninik Mamak diawali dengan sambutan dari pembawa acara, sambutan dari upacara serta penyampaian hajat, dilanjutkan dengan persembahan dari *anak butino*, dilanjutkan dengan penjemputan Mangku Depati, *parno* adat, dilanjutkan dengan doa dan Jeddah, dan terakhir pertunjukan *Tari Iyo-iyu*. *Tari Iyo-iyu* terdiri dari 2 gerakan, dan hanya ditarikan oleh penari wanita yang ada hubungannya dengan Depati Ninik mamak, *anak butino* dari Depati Ninik Mamak dengan jumlah penari 15-30 orang. *Tari Iyo-iyu* menggunakan musik internal yaitu musik dendang yang berasal dari suara penyair, dan tarian ini menggunakan *kemenyan* untuk menyemburkan penari yang dipercaya dapat memanggil arwah nenek moyang zaman dahulu. Fungsi *Tari Iyo-iyu* pada Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak adalah sebagai hiburan bagi masyarakat yang menyaksikannya dan sebagai bentuk penghormatan kepada Depati yang diangkat gelarnya.

Kata Kunci: *Bentuk Penyajian; Tari Iyo-iyu; Pengangkatan Gelar*

Abstract

This research aims to find out and describe the Form of Presentation of *Iyo-iyu* Dance at the depati Ninik Mamak title appointment event in Tanjung Pauh Mudik Village of West Kerinci Lake District, Kerinci Regency. This type of research is qualitative research with descriptive-analytical methods. These research instruments are researchers themselves and are assisted by supporting instruments such as stationery, notebooks and cameras. This type of data uses primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out employing library studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are collecting data, describing data and inferring data. The results of this study showed that the form of presentation of *Iyo-iyu* Dance at the Depati Ninik Mamak Title Ceremony began with a speech from the host, a speech from a ceremony as well as the delivery of *hajat*, followed by an offering from the butino child, followed by the pick-up of Mangku Depati, customary *parno* (religious greeting), followed by prayer and Jeddah, and the last performance of *Iyo-iyu* Dance. *Iyo-iyu* dance consists of 2 movements, and is only danced by female dancers who have something to do with Depati Ninik mamak, the butino son of Depati Ninik Mamak with several dancers of 15-30 people. *Iyo-iyu* dance uses internal music, which is the music of the dendang derived from the poet's voice, and this dance uses frankincense to spurt dancers who are believed to summon the spirits of ancient ancestors. The function of *Iyo-iyu* Dance at the Depati Ninik Mamak Title Appointment Ceremony is as entertainment for the people who witnessed it and as a form of respect to Depati who was appointed his title.

Keywords: *Presentation; Iyo-iyu Dance; Title Appointment*

Pendahuluan

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di bagian Barat Provinsi Jambi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 58 Tahun 1958 “sejak tanggal 10 November 1958 Kerinci ditetapkan sebagai Kabupaten dengan pusat pemerintahan Sungai Penuh”. Berdasarkan catatan sejarah dalam Tambo Minangkabau, keberadaan Tanah Kerinci ialah merupakan bagian dari Ranah Minangkabau. Dimana Rantau Minangkabau meliputi beberapa wilayah di sepanjang Pesisir Barat Sumatera bagian tengah, yang dimulai dari Sikilang Air Bangis, Tiku, Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Indrapura, Muko-Muko dan Tanah Kerinci, sehingga kebudayaan Kerinci banyak dipengaruhi oleh budaya Minangkabau.

Pengaruh Minangkabau yang sangat besar dalam adat istiadat Kerinci salah satunya adalah sistem struktur kepemimpinan dalam adat yaitu adanya ketua adat yang disebut Depati Ninik Mamak. Dalam pengangkatan Depati Ninik Mamak Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci yang berlangsung pada tanggal 6 Juli 2021 pukul 20.00 WIB, Depati yang diangkat disebut dengan Raja. Raja adalah orang tua yang dihormati dan dihargai di Desa tersebut. Oleh karena itu seorang Depati Ninik Mamak harus mempunyai sifat yang sesuai dengan adat dan agama. Depati Ninik Mamak merupakan ketua adat suatu kaum sekutuan yang akan menjadi marwah keluarga dan harta warisan keturunannya, serta bertanggungjawab Depati mengurus atau mengatur adat di Desa Tanjung Pauh Mudik. Depati Ninik Mamak menjadi tokoh yang dihormati dan disegani oleh masyarakat Desa Tanjung Pauh Mudik.

Di Desa Tanjung Pauh Mudik terdapat 15 Depati Ninik Mamak yang sudah ada tugasnya masing-masing untuk mengatur adat di Desa Tanjung Pauh Mudik, diantaranya: 1)

Depati Anum adalah ketua adat; 2) Rio Perang sebagai wakil Depati Anum; 3) Mangku Rajo adalah sekretaris sebagai penyusun konsep Depati; 4) Depati Didum, Sesepeuh dari Depati Ninik mamak; 5) Rio Indah sebagai pengarah atau Ajung Arah; 6) Depati Padan sebagai pengarah atau Ajung Arah; 7) Depati Muko sebagai pengarah atau Ajung Arah; 8) Sultam Alam sebagai pengarah atau Ajung Arah; 9) Datuk sebagai pengarah atau Ajung Arah; 10) Rio Malin sebagai pengarah atau Ajung Arah; 11) Mangku Depati sebagai intel/ penyelidik untuk menangkap orang yang berbuat jahat atau menyimpang; 12) Depati Karjo untuk menjaga dan mengamati Sko atau benda pusaka; 13) Depati Mudo untuk menyelesaikan masalah di Desa; 14) Depati Jayo Mudo untuk menyelesaikan masalah di Desa; 15) Depati Tedung untuk menyelesaikan masalah di Desa.

Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak yaitu *anak butino* menggantikan Depati lama karena sudah tidak bisa menjabat lagi. Penyebabnya adalah karena sakit, atau sudah meninggal. Ketika itulah diganti dengan Depati yang baru. Adapun syarat untuk menjadi Depati Ninik Mamak yaitu: a) keturunan/ *kalbu* dari Depati; b) *gepok awok* adalah orang kaya yang budiman; c) *langsang kukok* orang yang mempunyai pendapat dan saran; d) *simbe ikok* yaitu orang cerdas pandai dan bijak sana.

Dari *kalbu* Depati yang baru inilah penari *Iyo-iyo* berasal. Adapun keberadaan *Tari Iyo-iyo* dalam Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak, sangat menentukan kemeriahan upacara tersebut. Hal ini karena penarinya adalah *anak butino* dari *kalbu* (di Minangkabau disebut dengan suku) Depati Ninik Mamak yang diangkat. Khususnya di Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci, *Tari Iyo-iyo* selalu ditampilkan pada pengangkatan Depati Ninik Mamak yang baru. Penampilan *Tari Iyo-iyo* dalam pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak tersebut merupakan salah satu unsur penting untuk kesempurnaan adat karena tari ini merupakan warisan oleh nenek moyang terdahulu (Wawancara dengan Ramsir Sidin, 8 Juli 2021).

Tari menurut Supriyanto adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu (Supriyanto, 2012: 12). Sedangkan menurut Soedarsono tari adalah salah satu cabang kebudayaan yang substansi materi bukunya adalah gerak (Soedarsono, 1986:81). Sebuah produksi tari yang merupakan satu bagian dari seni pertunjukan dapat didokumentasikan dalam bentuk penulisan ilmiah yang tentunya akan dimuatkan melalui kajian yang dapat dipertanggung jawabkan (Nerosti, 2015).

Pada awalnya *Tari Iyo-iyo* merupakan tari untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap nenek moyang setelah panen. Panen yang mereka dapatkan berupa padi dan hasil ladang lainnya. Dari sinilah lahirnya *Tari Iyo-iyo* yang artinya mengiya-iyakan, yang pada mulanya sebagai persembahan kepada nenek moyang. Menurut Eka Sukma (Wawancara, 14 Maret 2021), dulunya *Tari Iyo-iyo* adalah sebuah tarian yang bersifat sakral, yang mana *Tari Iyo-iyo* adalah satu cara masyarakat untuk menyeru leluhur yang disebut dengan *nyaho*. Dilihat dari sejarah sebelum lahirnya *Tari Iyo-iyo* awal mulanya para nenek moyang Kabupaten Kerinci setelah panen mereka sangat bersyukur atas apa yang telah mereka dapat. Mereka mengungkapkan rasa syukur mereka tersebut dengan cara menari-nari seperti burung elang yang sedang terbang dan disertai dengan nyanyian sebagai bentuk bahwa mereka menyeru dan memanggil leluhur mereka yang ada di gunung. Mereka menganggap bahwa jin-jin yang ada di gunung sebagai nenek moyangnya dan mereka sangat mengagung-agungkan nenek moyangnya.

Sekarang *Tari Iyo-iyu* ditampilkan pada Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak, sebagai ungkapan kegembiraan dan penghormatan kepada Depati yang diangkat. Kata *Iyo-iyu* yang berarti mengiyakan sekarang mempunyai makna membenarkan atau menyetujui perintah yang diberikan oleh pemangku adat, orang tua yang dapat kami percayai, kami hormati, dan kami hargai. Depati Ninik Mamak bagi kami adalah orang tua cerdas pandai yang mengajarkan kami tentang norma agama (Wawancara dengan Ramsir Sidin, 8 Juli 2021). Kehadiran *Tari Iyo-iyu* dalam acara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak ini merupakan permasalahan yang menarik untuk dikaji dari segi bentuk penyajiannya. Edi Sedyawati menyatakan bahwa bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat dalam sebuah pertunjukan (Edi Sedyawati, 1981: 31). Jacquenline Smith terjemahan (Suharto, 1985:25) menjelaskan cara penyajian tari yaitu dalam suatu tari untuk mengungkapkan gerak manusia persis seperti dalam kehidupan nyata, adalah melengkapi gerak-gerak secara *representasional* murni.

Dalam pertunjukan *Tari Iyo-iyu* selalu memakai perasapan *kemenyan*, sampai sekarang perasapan dengan *kemenyan* masih digunakan walaupun sekarang tarian ini ditampilkan pada pengangkatan Gelar Depati Ninik mamak, bukan lagi pada musim panen. Sungguh menarik apabila asap *kemenyan* mengepul ketika *Tari Iyo-iyu* dipertunjukan, ruang tempat menari terasa sakral, selain itu keestetikan pertunjukan seolah-olah berada di panggung kontemporer yang sering menggunakan mesin asap atau *Smoke Machine* sebagai efek kabut. Efek kepulan asap *kemenyan* juga merupakan hal menarik perhatian penulis dalam mengamati pertunjukan *Tari Iyo-iyu* tersebut. Seiring berjalannya waktu *Tari Iyo-iyu* dipakai dalam acara *Kenduri Sko* (upacara adat). *Kenduri Sko* adalah upacara adat dilakukan setiap setelah panen, Masyarakat berbahagia atas hasil panen yang mereka dapatkan dan mereka sangat bersyukur atas hal itu. Pada acara *Kenduri Sko* selain dari *Tari Iyo-iyu* juga ditampilkan tari-tari lainnya seperti: *Tari Sekapur Sirih*, *Tari Masal*, *Silat Langkah Tigo Harimau*, dan *Tari Rentak Kudo*.

Walaupun *Tari Iyo-iyu* juga ditampilkan pada acara *Kenduri Sko*, namun terdapat beberapa perbedaan. Yang membedakan *Tari Iyo-iyu* pada saat *Kenduri Sko* dan Upacara pengangkatan Gelar Depati ninik Mamak adalah penarinya. Penari *Tari Iyo-iyu* pada saat *Kenduri Sko* adalah masing-masing Depati memilih 1 atau 2 *anak butinonya* yang akan menarikan *Tari Iyo-iyu* secara bersama dengan *anak butino* Depati yang lain. Sedangkan pada saat upacara pengangkatan Gelar Depati Ninik mamak *Tari Iyo-iyu* ditarikan oleh seluruh *anak butino* dari *kalbu* Depati yang diangkat.

Keberadaan *Tari Iyo-iyu* pada *Kenduri Sko* di mana secara makna harfiahnya, kata *Iyo-iyu* yang berarti membenarkan atau mengiyakan apa yang disampaikan oleh para nenek moyang juga dimaknai sebagai mengiyakan pemimpin adat yang hadir pada acara *Kenduri Sko*. Pada acara *Kenduri Sko*, *Tari Iyo-iyu* ditampilkan setelah benda pusaka diturunkan, dicuci selanjutnya diperlihatkan di hadapan masyarakat dan dibawa ke halaman atau tanah lapang. Acara didahului oleh pencak silat yang dilakukan oleh *Hulu Balang*, kemudian kaum perempuan menari *Iyo-iyu* bersama. Mereka menari sambil bernyanyi yang mengiringi gerakannya, Syair lagu yang berbunyi "*Iyo-iyu depati depati kami nok mamok nok mamok kami anak jantan dan anak butino*".

Adapun pertunjukan *Tari Iyo-iyu* pada acara Pengangkatan Depati Ninik Mamak dan acara *Kenduri Sko* sama bentuk penyajiannya, yang membedakan adalah penari. Penari untuk

Kenduri Sko merupakan wakil dari masing-masing Depati artinya Depati memilih satu atau dua orang *anak butino* dari *kalbunya* untuk menarikan *Tari Iyo-iy*o di acara *Kenduri Sko*. Sedangkan di acara pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak penari berasal dari seluruh *anak butino* dari *kalbu* Depati yang diangkat. Tentang kostum pada acara *Kenduri Sko* memakai pakaian adat Kerinci yang sangat berbeda dengan kostum *Tari Iyo-iy*o pada acara pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak yang hanya memakai baju gamis yang sering dipakai oleh ibu-ibu pergi pesta.

Menurut Eka Sukma (Wawancara, 14 maret 2021) *Tari Iyo-iy*o yang ada di Desa Tanjung Pauh Mudik mempunyai dua gerakan saja, dari awal tari gerak tersebut dilakukan berulang-ulang sampai selesai. Dua gerakan tersebut yaitu gerakan *melambe yahi kana hentok* dan *melambe yahi kidi hentok*. Gerakan tersebut menirukan gerak burung elang yang sedang terbang. *Tari Iyo-iy*o ini tidak diketahui siapa nama penciptanya karena tari ini turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Di Desa Tanjung Pauh Mudik *Tari Iyo-iy*o ini hanya ditarikan oleh *anak butino*, penari dari *Tari Iyo-iy*o terdiri dari 10 sampai 30 orang, penari tersebut adalah orang yang ada hubungan keluarga dengan Depati Ninik Mamak seperti anak dan cucu Depati Ninik mamak tersebut. Hal itu dikarenakan *anak butino* meninggikan pangkat Depatinya kata *Iyo-iy*o atau mengiyaiyikan dari kata Ninik Mamak mereka.

Menurut Eka Sukma (Wawancara, 14 Maret 2021) *Tari Iyo-iy*o sangat penting peranannya dalam acara pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak, karena tanpa adanya *Tari Iyo-iy*o Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak tidak akan bias dilaksanakan. Karena itu tari ini ditampilkan sesudah pelaksanaan pengangkatan gelar Depati *Iyo-iy*o Ninik untuk menyanjung Depatinya. Depati merupakan ketua adat suatu kaum sekutuan yang akan menjaga marwah keluarga dan harta warisan keturunannya.

Walaupun *Tari Iyo-iy*o ini mempunyai 2 ragam gerak saja dan pola lantai 2 baris ketika masuk penari membuat garis 2 berbanjardan ketika sampai di area tempat menari menjadi 2 bersaf, namun tari ini mampu membuat acara jadi meriah. Apalagi ketika tukang dendang melantunkan syair-syair penaripun serentak mengeluarkan vokal dengan Syair lagu:

*"Iyo-iy*o depati-depati kami naukmamok-naukmamok kami nau janti nau butino bukembang lapek bukembang tika bupiyok gedi butungku jari iyo-iyo"

(*Iyo-iy*o depati depati kami anak mamak anak mamak kami anak laki laki dan perempuan kembangkan lapik kembangkan tikar periyuk besar bertungku jarang)

Syair lagu ini dinyanyikan oleh para penari saat sedang menarikan *Tari Iyo-iy*o, syair lagu juga di ulang-ulang sama seperti gerakan rari *Iyo-iy*o yang juga hanya di ulang-ulang. *Tari Iyo-iy*o dalam Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak di Desa Tanjung Pauh Mudik sangat meriah ditambah pula saat sedang menari ada 1 orang laki-laki (*Hulu Balang*) yang mengasapi *kemenyan*. Peresapan *kemenyan* yang dihembuskan asapnya pada penari yang bertujuan supaya penari saat menari *Tari Iyo-iy*o lebih menghayati tari dan khusuk. Kepulan asap *kemenyan* yang membuat suasana sakral semakin terasa, penari semakin asyik dengan gerak-gerak tari dan vokal dan syair *Iyo-iy*o yang terus dilantunkan oleh pendendang dan penyanyi. Kondisi ini juga menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Di Desa Tanjung Pauh Mudik *Tari Iyo-iy*o dari bentuk tari yang ditarikannya, masih tetap mempertahankan ciri khas yaitu menari sambil bervokal *Iyo-iy*o serta kepuluan asap *kemenyan* yang membuat penari semakin asyik bergerak.

Masyarakat Desa Tanjung Pauh Mudik sangat meminati tarian ini. Suatu upaya masyarakat untuk melestarikan *Tari Iyo-iyu* adalah dengan cara memiliki video/ kaset *Tari Iyo-iyu*. Sehingga semua *anak butino* dapat menarikan tari ini. Selain gerakanya sederhana, lagunya juga mereka hafalkan, sehingga setiap Pengangkatan Depati baru *anak butino* dapat menarikannya. Semua itu dilakukan karena rasa hormat mereka kepada leluhurnya yang telah mewariskan tari tersebut kepada mereka.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang akan menyajikan data-data melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010:4). Objek penelitian ini adalah *Tari Iyo-iyu* dalam Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak di Desa Tanung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, buku catatan dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

1. Unsur-unsur *Tari Iyo-iyu*

Gerak yang terdapat pada *Tari Iyo-iyu* yang ditampilkan pada Acara Pengangkatan Depati Ninik Mamak Tanjung Pauh masih menggunakan gerak tari yang asli yaitu merupakan gerak sederhana disebut gerak *Melambe Yahi Kana Hentok* dan *Melambe Yahi Kidik Hentok* yaitu dengan menggerakkan tangan ke kanan dan ke kiri dengan memakai kain batik. Penari *Tari Iyo-iyu* pada Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak adalah perempuan yang berumur 30-50 tahun, perempuan tersebut adalah *anak butino* dari Depati Ninik Mamak yang sedang diangkat gelarnya. *Tari Iyo-iyu* menggunakan musik internal yang berasal dari suara penyair itu sendiri. Gerak yang dilakukan oleh penari harus mengikuti dendang yang dibawakan oleh penyair.

Busana *Tari Iyo-iyu* tidak memakai pakaian tradisi Kerinci, hanya memakai busana sehari-hari namun layaknya untuk ke pesta. Prinsip busana *Tari Iyo-iyu* adalah seragam, kompak, dari segi model, warna baik warna baju, jilbab dan kain batik yang digunakan sebagai property *Tari Iyo-iyu*. Pada dasarnya karena *Tari Iyo-iyu* ini ditampilkan di depan Depati/ Ketua Adat tentu dengan sendirinya busana yang dikenakan harus sesuai pula dengan busana yang mencerminkan sopan. Oleh sebab itu busana yang digunakan adalah baju muslim yaitu Gamis. Namun dari bentuk modelnya tergantung kepada penari sesuai ukuran tubuh penari.

Waktu pertunjukan *Tari Iyo-iyu* dilaksanakan pada waktu malam hari, karena pengangkatan gelar Depati Ninik Mamak selalu dilaksanakan setiap malam setelah sholat Isya pukul 20.00 WIB. Setelah semua acara pelantikan depati barulah ditampilkan *Tari Iyo-iyu* pada acara yang terakhir jam 21.30 WIB. Perlengkapan yang digunakan dalam penampilan *Tari Iyo-iyu* yaitu peresapan *kemenyan*. Saat penampilan *Tari Iyo-iyu kemenyan* ini

dihidupkan lalu disemburkan asapnya oleh seorang *Hulu Balang* kepada penari. Penari semakin bersemangat melakukan gerakan, vocal yang dilantunkan oleh penari pun semakin lantang, membuat suasana semakin meriah, namun suasa juga dirasakan semakinsakral. Pertunjukan semakin memukau pada malam Acara Pengangkatan Depati Ninik Mamak Desa Tanjung Pauh Mudik.

Perlengkapan yang digunakan dalam penampilan *Tari Iyo-iyu* yaitu peresapan *kemenyan*. Saat penampilan *Tari Iyo-iyu*, *kemenyan* ini dihidupkan lalu disemburkan asapnya oleh seorang *Hulu Balang* kepada penari. Penari semakin bersemangat melakukan gerakan, vokal yang dilantunkan oleh penari pun semakin lantang, membuat suasana semakin meriah, namun suasa juga dirasakan semakinsakral. Pertunjukan semakin memukau pada malam Acara Pengangkatan Depati Ninik Mamak Desa Tanjung Pauh Mudik.

2. Bentuk Penyajian *Tari Iyo-iyu* Pada Upacara Pengangkatan Depati Ninik Mamak

Tari Iyo-iyu dilaksanakan setelah makan karena *Tari Iyo-iyu* ditampilkan di depan Depati Ninik Mamak. Jika *Tari Iyo-iyu* ditampilkan sebelum acara pengangkatan maka tempat tidak mengizinkan, semua ruangan penuh dengan hidangan makanan dan peralatan upacara. Lagi pula akan dirasakan acara menjadi kurang meriah karena *Tari Iyo-iyu* ini adalah acara hiburan yang ditarikan oleh *anak butino* Mangku Depati atau sanak family Depati yang perempuan. Jumlah penari tidak dibatasi begitu juga dengan durasi pertunjukan, selagi ruangan mengizinkan untuk posisi penari dapat berdiri dan menari, beberapa jumlah penari dari masyarakat yang masih keluarga Depati boleh ikut menari. Begitu juga dengan durasi tari tidak dibatasi waktunya sehingga ada kode dari ketua penari maka tari selesai ditampilkan. Pertunjukan *Tari Iyo-iyu* dalam acara pengangkatan depati Ninik Mamak ini merupakan simbol kegembiraan dan pemberi dukungan dan semangat kepada Depati yang diangkat gelarnya.

Pada pertunjukan *Tari Iyo-iyu* para penari yang dipimpin oleh pendandang 2 orang sambil menari mendengarkan lagu dengan vokal yang gembira bergerak menuju area pertunjukan yaitu di tengah ruangan rumah tempat berlangsungnya acara Pengangkatan Ninik Mamak. Di sekelilingnya duduk 15 orang Depati, Isteri para Depati, *Hulu Balang*, Kepala Desa dan Perangkat Desa. Penyajian *Tari Iyo-iyu* pada Acara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak di Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci, masih menggunakan peresapan *kemenyan* yang disemburkan kepada penari oleh *Hulu Balang*.

3. Pembahasan

Tari Iyo-iyu merupakan salah satu tari tradisional yang ada di Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci yang mengalami perjalanan yang cukup lama, menurut Halimah (Wawancara, 9 Juli 2021) dulu *Tari Iyo-iyu* adalah sebuah tarian yang bersifat sakral, yang mana tari *Iyo-iyu* adalah suatu cara masyarakat untuk menyeru leluhur yang disebut dengan nyaho.

Kalau dilihat dari sejarah sebelum lahirnya tari *Iyo-iyu* awal mulanya para nenek moyang desa Tanjung Pauh mudik setelah panen mereka sangat bersyukur atas apa yang telah mereka dapatkan. Mereka mengungkapkan rasa syukur tersebut dengan cara mereka menari-nari seperti burung elang yang sedang terbang dan disertai dengan nyanyian sebagai bentuk bahwa mereka menyeru dan memanggil leluhur mereka yang ada di

gunung. Mereka menganggap bahwa jin-jin yang ada di gunung sebagai nenek moyangnya dan mereka sangat mengagung-agungkan nenek moyangnya.

Menari-nari seperti burung elang yang sedang terbang itu selalu dilakukan setelah panen. Hal itu dinamakan masyarakat pada zaman dulu yaitu *Nyaho* (menyeru leluhur yang ada di gunung). Itu lah cara mereka mengungkapkan rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan. Panen yang mereka dapatkan berupa padi dan hasil ladang lainnya. Dari hal ini lah sampai lahirnya *Tari Iyo-iyu* yang artinya mengiya-iyakan. Kata mengiya-iyakan berarti “membenarkan atau menyetujui perintah yang diberikan oleh pemangku adat, orang tua yang dapat kami percayai, kami hormati dan kami hormati” depati ninik mamak bagi kami, orang tua cerdas pandai yang mengajarkan kami tentang norma agama.

Hal yang terpenting bagi masyarakat adalah kedudukan budaya tari dalam kehidupan merupakan juga sebagai fokus budaya yang harus mereka pelihara dan mereka gunakan sebagai identitas budaya mereka sehingga melalui budaya tari mereka dapat mengenal asal usul nenek moyang mereka, seperti didalam *Tari Iyo-iyu* mereka memanggil leluhur mereka yang ada di gunung, dan mereka menganggap bahwa jin-jin yang ada digunung sebagai nenek moyang mereka.

Dari budaya tari *Iyo-iyu* juga dapat mengenal perilaku mereka, karena dalam tari *Iyo-iyu* ada syair lagu yang menyebutkan bagaimana seharusnya perilaku seorang masyarakat Desa Tanjung Pauh Mudik, contohnya masyarakat Desa Tanjung Pauh Mudik harus seiyasekata, jika pergi kehilir sama-sama kehilir, jika kemudik sama-sama kemudik, jika ditengah-tengah sama-sama dikerjakan.

Seiring dengan berjalannya waktu tari *Iyo-iyu* dipakai dalam acara *Kenduri Sko* (upacara adat). *Kenduri Sko* dilakukan setiap setelah panen, masyarakat berbahagia atas hasil panen yang mereka dapatkan dan mereka sangat bersyukur atas hal itu. Dan *Tari Iyo-iyu* dipakai juga dalam Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak. Yang membedakan *Tari Iyo-iyu* pada saat *Kenduri Sko* dan Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak adalah penarinya. Penari *Tari Iyo-iyu* pada saat *Kenduri Sko* adalah masing-masing Depati memilih 1 atau 2 *anak butinonya* yang akan menarikan *Tari Iyo-iyu*, sedangkan pada saat Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak *Tari Iyo-iyu* ditarikan oleh seluruh *Anak butino* dari Depati yang diangka seperti keturunan *kalbu/ suku*, anak dan cucu Depati yang diangkat.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam *Tari Iyo-iyu* seperti syair yang mengatakan bahwa masyarakat desa harus menghormati pusaka kebesaran yaitu Depati Ninik Mamak. Di dalam syairnya juga mengatakan bahwa hukum adat yang tertulis harus berlaku adil dan tidak boleh berat sebelah. Pemangku adat harus menghukum yang salah berdasarkan hukum adat yang berlaku di Desa Tanjung Pauh Mudik yang iya dikatakan iya, jika tidak harus dikatakan tidak, tidak boleh memutar balikkannya.

Keberadaan tari *Iyo-iyu* di tengah-tengah masyarakat desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Keliling Danau sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Walaupun tari *Iyo-iyu* hanya ditampilkan pada acara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak saja dan *Tari Iyo-iyu* ini hanya ditarikan oleh satu garis keturunan saja yaitu dari garis keturunan Depati Ninik Mamak, Tapi tari ini masih ada di desa Tanjung Pauh Mudik sampai saat ini walaupun hanya ditarikan oleh *anak butino* dari Depati Ninik Mamak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa *Tari Iyo-iyo* salah satu tari tradisional yang berada di Desa Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci. *Tari Iyo-iyo* terdiri dari 2 gerak, dan hanya ditarikan oleh penari perempuan yang ada hubungannya dengan Depati Ninik Mamak yaitu *anak butino* dari Depati Ninik Mamak dengan jumlah penari 15-30 orang. *Tari Iyo-iyo* menggunakan musik internal, yaitu musik dendang yang berasal dari suara penyairnya, dan dalam tari ini menggunakan *kemenyan* untuk menyembur penari yang dipercayai untuk memanggil roh-roh nenek moyang terdahulu. *Tari Iyo-iyo* pada Upacara Pengangkatan Gelar Depati Ninik Mamak berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat yang menyaksikannya dan sebagai bentuk penghormatan kepada Depati yang diangkat Gelarnya.

Bentuk Penyajian *Tari Iyo-iyo* pada Upacara Pangangkatan Gelar Depati Ninik Mamak diawali dengan kata sambutan dari pembawa acara, kemudian kata sambutan dari sepengkalan yang sekaligus penyampaian hajat yang disampaikan oleh Afrijal Udin S.Pd, dilanjutkan dengan persembahan dari *anak butino*, kemudian dilanjutkan dengan dengan penjemputan Mangku Depati, kemudian *parno* adat (penyumpahan secara agama), dilanjutkan dengan doa, dan yang terakhir penampilan *Tari Iyo-iyo*. Asap *kemenyan* merupakan perlengkapan dalam pertunjukan *Tari Iyo-iyo*, selain bertujuan untuk memanggil roh Nenek Moyang juga bertujuan supaya penari semakin khusyuk menari. Disisi lain keputulan asap *kemenyan* memunculkan keartistikan sendiri dalam pertunjukan *Tari Iyo-iyo*.

Referensi

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nerosti, N. (2015). Koreografi di Malaysia dalam Konsep Multikultural: Kajian Kasus Program Minor Seni Tari Upsi. *Humanus*, 14(1), 56-62.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Soedarsono, 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta : Laligo
- Suharto, Ben. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalastri.
- Supriyanto. (2012). Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram. *Jurnal Seni Tari*. Vol. 3, No. 1, Pg. 1-16.